ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

PERBANDINGAN BENTUK REDUPLIKASI ANTARA HIKAYAT DAN CERPEN DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA KELAS X KURIKULUM MERDEKA

Bariah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Lambung Mangkurat
2410116220022@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Reduplikasi merupakan proses morfologis yang memiliki fungsi vital dalam pembentukan kata dan penyampaian makna, baik leksikal maupun gramatikal. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, pemahaman mengenai bentuk reduplikasi sering kali terabaikan, padahal penggunaannya sangat variatif dalam materi ajar lintas zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan bentuk (tipologi) serta penggunaan reduplikasi antara teks sastra lama (hikayat) dan sastra modern (cerpen) yang terdapat dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif komparatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kontrastif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik morfologis yang signifikan antara kedua genre tersebut. Teks hikayat didominasi oleh reduplikasi berimbuhan kompleks (seperti berkibar kibaranlah) dan reduplikasi utuh (dwilingga) untuk menegaskan pluralitas dan intensitas suasana. Sebaliknya, teks cerpen lebih produktif menggunakan reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin suara) dan reduplikasi berimbuhan ragam cakapan untuk membangun estetika bunyi dan realisme karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pergeseran pola morfologis dari struktur klasik yang kaku menuju bentuk modern yang lebih dinamis dan estetis dalam materi ajar sastra.

Kata Kunci: Reduplikasi, Morfologi, Hikayat, Cerpen

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443 Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa memiliki tujuan yaitu menjadi perantara untuk berkomunikasi untuk individu maupun kelompok untuk memahami dan mengungkapkan tujuan dengan cara yang dapat mengkomunikasikannya secara baik (Lestari et al., 2024:1621).

Dalam konteks pendidikan, bahasa tulis menjadi instrumen vital dalam penyampaian materi ajar. Bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, menarik dan mudah untuk dimengerti, berbeda halnya dengan bahasa yang digunakan di novel, cerpen dan roman yang menggunakan bahasa kiasan (Setiaji et al., 2019:105). Salah satu aspek kebahasaan yang esensial untuk dikuasai dalam materi kebahasaan

tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah aspek morfologi. Secara teoretis, morfologi merupakan "subbidang" bahasa yang mempelajari tentang bentuk, proses, dan asal usul kata (Lestari et al., 2024:1622).

Dalam kajian morfologi, terdapat proses pembentukan kata yang disebut reduplikasi. Menurut Ramlan (2009:63), reduplikasi atau proses pengulangan ialah pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Setiaji et al., 2019:106). Pemahaman mengenai reduplikasi sangat krusial karena reduplikasi memiliki fungsi leksikal di mana ia dapat mempertahankan kelas kata yang mempertahankan kelas atau mengubah kelas kata (Ong & Hamzah, 2020:36). Selain itu, reduplikasi merupakan aspek penting dalam analisis bahasa, karena mampu menghadirkan variasi makna, menggambarkan intensitas, atau mengindikasikan struktur gramatikal tertentu (Lestari et al., 2024:1623). Secara yuridis kebahasaan, klasifikasi bentuk reduplikasi telah memiliki standar baku. Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: a) reduplikasi utuh, b) reduplikasi salin suara, c) reduplikasi sebagian, d) reduplikasi yang disertai pengafiksan (Setiaji et al., 2019:107).

Penerapan reduplikasi sangat terlihat dalam karya sastra yang menjadi materi ajar, seperti cerpen dan hikayat. Dalam konteks cerita pendek (cerpen), penggunaan reduplikasi memiliki potensi untuk menambah dimensi artistik dan emosional pada cerita (Lestari et al., 2024:1624). Hal ini dikarenakan pengarang sering menggunakan pengulangan kata ketika bercerita pendek agar kalimat yang disampaikan mengandung variasi dan tidak terkesan monoton (Lestari et al., 2024:1623). Namun, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran bahasa dengan realitas di lapangan. Reduplikasi penting diajarkan di sekolah agar peserta didik dapat memahami proses pembentukan kata khususnya bentuk reduplikasi (Setiaji et al., 2019:106). Jika penggunaan reduplikasi yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan konteks maka cerita atau pesan yang disampaikan dalam buku tersebut tidak akan bisa ditangkap dengan baik oleh peserta didik dan akan menimbulkan makna yang salah (Setiaji et al., 2019:106).

Dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka, siswa dihadapkan pada perbandingan teks sastra lintas zaman, yaitu hikayat (sastra klasik) dan cerpen (sastra modern). Kedua genre ini memiliki karakteristik morfologis yang berbeda dalam penggunaan reduplikasi. Penelitian ini menjadi urgen dilakukan untuk memetakan perbedaan bentuk reduplikasi pada kedua jenis teks tersebut guna menghindari kesalahan pemahaman siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama penelitian ini adalah perbandingan bentuk reduplikasi antara hikayat dan cerpen dalam buku siswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkomparasikan tipologi reduplikasi yang muncul. Kegunaan penelitian ini diharapkan bagi penulis buku teks temuan ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan atau acuan dalam menyusun buku teks khususnya dalam penggunaan reduplikasi sehingga buku teks yang disusun sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa (Setiaji et al., 2019:112).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamat. Komparatif diterapkan untuk membandingkan bentuk reduplikasi antara dua genre sastra yang berbeda, yakni hikayat dan cerpen, guna menemukan persamaan dan perbedaan karakteristik morfologisnya. Metode ini sejalan dengan prinsip analisis kontrastif, yaitu teknik linguistik sistematis untuk menentukan persamaan dan perbedaan antara dua objek bahasa. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research),

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

sehingga tempat penelitian bersifat fleksibel dan waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan tahapan pengumpulan hingga pengolahan data teks.

Target atau sasaran utama dalam penelitian ini adalah fenomena morfologis khususnya reduplikasi (kata ulang). Subjek penelitian atau sumber data diperoleh dari teks-teks yang terdapat dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Fokus pengambilan data dilakukan pada Bab III yang memuat teks sastra lintas zaman. Data teks hikayat diambil dari naskah Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak serta Hikayat Si Miskin, sedangkan data teks cerpen diambil dari cerpen berjudul Tarian Pena. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa buku teks tersebut memuat ragam teks yang representatif untuk dianalisis secara morfologis.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang meliputi identifikasi data, klasifikasi data, dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik simak (baca), dan teknik catat. Membaca dan mengamati kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku pelajaran secara cermat untuk menemukan adanya penggunaan bentuk reduplikasi, kemudian mencatat data-data tersebut.

Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis kontrastif yang terdiri atas tahap deskripsi, penjajaran, dan perbandingan. Data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, yaitu reduplikasi utuh (penuh), reduplikasi berubah bunyi, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan. Selanjutnya, membandingkan temuan data pada teks hikayat dengan data pada teks cerpen untuk melihat pola dominan dan pergeseran bentuk yang terjadi. Langkah terakhir adalah interpretasi data dan penarikan kesimpulan mengenai karakteristik morfologis reduplikasi pada sastra lama dibandingkan dengan sastra modern berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

A. Bentuk dan Fungsi Reduplikasi dalam Teks Hikayat

Berdasarkan analisis terhadap empat teks hikayat (Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak, Hikayat Si Miskin, Hikayat Maharaja Bikrama Sakti, Hikayat Panca Logam), ditemukan. Data tersebut didominasi oleh reduplikasi berimbuhan dan reduplikasi utuh nomina.

Tabel 1. Data Reduplikasi pada Teks Hikayat

No.	Kata Reduplikasi	Kutipan dalam Teks	Bentuk Reduplikasi
1	berulang-ulang	“Demikian berulang-ulang.”	Berimbuhan (Awalan)
2	berkedip-kedip	“Matanya berkedip-kedip menahan sakit.”	Berimbuhan (Awalan)
3	mengiba-iba	“Raja Ikan Todak mengiba-iba”	Berimbuhan (Awalan)
4	menggerak-gerakkan	“Ikan itu menggerakan-gerakkan sirip...”	Berimbuhan (Konfiks)
5	melompat-melompat	“...kini berenang mengerumuninya melompat-lompat...”	Berimbuhan (Awalan)
6	tiba-tiba	"...seekor ikan besar tiba-tiba muncul..."	Utuh (Semu)
7	lumba-lumba	"...bersama ikan paus dan lumba-lumba?"	Utuh (Semu)

8	hati-hati	"Dengan hati-hati, dilepaskannya tubuh..."	Utuh (Sifat)
9	luka-luka	"Obati luka-lukaku dan kembalikanlah..."	Utuh (Nomina)
10	bantu-membantu	"...rakat mufakat, bantu-membantu..."	Berubah Bunyi
11	bahu-membahu	"...bantu membantu, bahu-membahu."	Berubah Bunyi
12	siang-malam	"Siang-malam ia bersemadi di batu karang..."	Kata Majemuk Berulang
13	anak-cucu	"...tempat bermukim bagi anak-cucu..."	Kata Majemuk Berulang
14	berbagai-bagai	"...diberi orang pasar itu berbagai-bagai jenis..."	Berimbuhan (Awalan)
15	beribu-ribu	"Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun tuanku."	Berimbuhan (Awalan)
16	bersungguh-sungguh	"Jikalau sungguh-sungguh anak dewa-dewa..."	Berimbuhan (Awalan)
17	terang-tumerang	"...bulan itu pun sedang terang-tumerang..."	Berubah Bunyi + Sisipan
18	tertawa-tawa	"Maka ia tertawa-tawa."	Berimbuhan (Awalan)
19	raja-raja	"...sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja."	Utuh (Nomina)
20	dewa-dewa	"...sungguh-sungguh anak dewa-dewa..."	Utuh (Nomina)
21	buah-buahan	"...memakan batang kayu dan buah-buahan."	Berimbuhan (Akhiran)
22	makan-makanan	"...segala buah-buahan dan makan-makanan..."	Berimbuhan (Akhiran)
23	perkakas-perkakas	"...beras padi dan segala perkakas-perkakas..."	Utuh (Nomina)
24	saudagar-saudagar	"...maka segala saudagar saudagar-di dalam negeri..."	Utuh (Nomina)
25	muda-muda	"...serta punggawa, orang muda-muda..."	Utuh (Sifat/Nomina)
26	hal-ihwalnya	"Ia pun menceritakan hal-ihwalnya..."	Berubah Bunyi (Frasa)
27	suami-istri	"...tinggallah dua suami-istri itu di hutan..."	Kata Majemuk Berulang
28	ibu-bapa	"...membawa tuah kepada kedua ibu-bapa itu."	Kata Majemuk Berulang
29	dayang-dayangnya	"...serta dengan segala dayang-dayangnya."	Berimbuhan (Akhiran)
30	berbagi-bagilah	"Maka berbagi-bagilah ratap bunyi tangis..."	Berimbuhan (Kompleks)

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

31	berkata-kata	"Maka ia berkata-kata sambil menyapu air..."	Berimbuhan (Awalan)
32	besar-besar	"...serta orang besar-besar dan orang yang ternama."	Utuh (Sifat)
33	pagi-pagi	"...pada esok hari pagi-pagi segeralah..."	Utuh (Waktu)
34	indah-indah	"...serta memakai pakaian yang indah-indah..."	Utuh (Sifat)
35	panji-panji	"...serta alat senjata dan tunggul panji-panji."	Utuh (Nomina)
36	bunyi-bunyian	"Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu..."	Berimbuhan (Akhiran)
37	berkawan-kawan	"...seperti burung berkawan-kawan."	Berimbuhan (Awalan)
38	bermain-main	"...berjalan itu sambil ia bermain-main..."	Berimbuhan (Awalan)
39	lain-lainnya	"...seperti gajah, kuda, dan lain-lainnya..."	Berimbuhan (Akhiran)
40	masing-masing	"...pun masing-masing kembali pulang..."	Sebagian (Semu)
41	berbagi-bagilah	"Maka berbagi-bagilah ratap bunyi tangis..."	Berimbuhan (Kompleks)
42	fakir dan miskin	"...kepada segala fakir dan miskin..."	Frasa Repetitif (Sinonim)
43	hina dan dena	"...tua dan muda, hina dan dena sekalian..."	Frasa Repetitif (Sinonim)
44	laki istri	"...kasih sayangnya ayahanda baginda dua laki istri..."	Kata Majemuk Berulang
45	berkibar-kibaranlah	"Maka segala tunggul panji-panji itu pun berkibar-kibaranlah."	Berimbuhan (Kompleks)

Pembahasan Data Hikayat:

1. **Kompleksitas Morfologis sebagai Penanda Dramatisasi**
   Berdasarkan Tabel 1, temuan data nomor 45 (berkibar-kibaranlah) dan nomor 41 (berbagi bagilah) menunjukkan karakteristik morfologi Melayu Klasik yang unik. Penggunaan konfiks ber an yang dikombinasikan dengan partikel penegas -lah pada kata ulang tidak lazim ditemukan dalam bahasa Indonesia modern. Dalam konteks sastra hikayat yang bersifat istana-sentris, reduplikasi semacam ini berfungsi untuk mendramatisasi suasana. Kata berkibar-kibaranlah tidak sekadar bermakna 'banyak yang berkibar', tetapi menggambarkan intensitas gerakan panji-panji kerajaan yang megah dan kolosal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (2009) bahwa reduplikasi berimbuhan dapat menyatakan makna perbuatan yang dilakukan dengan intensitas tinggi.
2. **Dominasi Reduplikasi Utuh untuk Pluralitas**
   Fakta data menunjukkan tingginya frekuensi reduplikasi utuh pada nomina, seperti raja-raja (19), dewa-dewa (20), saudagar-saudagar (24), dan panji-panji (35). Dalam perspektif gramatikal, reduplikasi ini berfungsi mutlak sebagai penanda jamak (pluralitas). Tingginya frekuensi ini disebabkan oleh karakteristik hikayat yang sering menggunakan gaya bahasa hiperbola (melebih lebihkan). Pengulangan kata benda secara utuh mempertegas kuantitas

subjek cerita (pasukan, dewa, raja) untuk membangun kesan kebesaran dan keagungan kerajaan yang diceritakan.

3. **Frasa Repetitif Sinonim**
   Temuan data nomor 42 (fakir dan miskin) dan 43 (hina dan dena) menunjukkan pola repetisi makna menggunakan dua kata yang bersinonim. Meskipun secara morfologis bukan reduplikasi murni, dalam kajian ilologi sastra lama, bentuk ini dianggap sebagai gaya reduplikasi semantis. Penggunaan bentuk ini bertujuan untuk memberikan penekanan status sosial karakter yang sangat rendah, kontras dengan tokoh raja yang diagungkan.

B. Reduplikasi dalam Teks Cerpen

Analisis terhadap cerpen Tarian Pena (Virginia C.C. Pomantow) menunjukkan pola reduplikasi yang lebih efisien dan estetis. Terdapat 9 data reduplikasi yang ditemukan, dengan variasi bentuk yang berbeda dari hikayat.

Tabel 2. Data Reduplikasi pada Teks Cerpen

No.	Kata Reduplikasi	Kutipan dalam Teks	Bentuk Reduplikasi
1	lauk-pauk	"...berselimut lauk-pauk tersedia dengan manis..."	Berubah Bunyi
2	gerak-gerikku	"...mengetahui setiap gerak-gerikku."	Berubah Bunyi
3	berbincang-bincang	"...sebagian siswi berbincang-bincang dengan santai."	Berimbuhan (Awalan)
4	mengangguk-angguk	"Aku hanya mengangguk-angguk."	Berimbuhan (Awalan)
5	tumben-tumbenan	"Eh, ada apa, sih... Tumben-tumbenan, kata ibu..."	Berimbuhan (Ragam Cakapan)
6	samar-samar	"Samar-samar nyanyian tonggeret terdengar..."	Utuh (Semu/Sifat)
7	tiba-tiba	"Tiba-tiba langit mulai gelap."	Utuh (Semu)
8	pagi-pagi	"Keesokan harinya, pagi-pagi buta..."	Utuh (Waktu)
9	hari-hariku	"Sekarang hari-hariku dipenuhi sesal..."	Utuh + Sufiks

Pembahasan Data Cerpen:

1. Produktivitas Reduplikasi Berubah Bunyi (Fonologis)
   Berbeda dengan hikayat yang kaku, cerpen modern lebih produktif menggunakan reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin suara), seperti pada data nomor 1 (lauk-pauk) dan nomor 2 (gerak gerikku). Dalam kajian stilistika, perubahan bunyi vokal atau konsonan pada kata ulang memberikan efek euphony (keindahan bunyi) yang membuat narasi terasa lebih puitis dan tidak monoton. Reduplikasi ini tidak hanya berfungsi gramatikal untuk menyatakan 'bermacam-macam', tetapi juga berfungsi estetis.
2. Munculnya Ragam Cakapan (Kolokial)
   Temuan paling signifikan yang membedakan cerpen dengan hikayat adalah data nomor 5, yaitu tumben-tumbenan. Kata ini merupakan bentuk reduplikasi berimbuhan yang berasal dari ragam bahasa lisan atau cakapan sehari-hari. Kehadiran kata ini menunjukkan bahwa sastra modern (cerpen) lebih fleksibel dan terbuka terhadap kosakata non-baku untuk

membangun realisme cerita. Kata tumben-tumbenan digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional dan suasana dialog yang natural antara tokoh ibu dan anak, sesuatu yang mustahil ditemukan dalam teks hikayat yang terikat pada norma bahasa baku istana.

3. Reduplikasi Berimbuhan untuk Deskripsi Gestur

Pada data nomor 3 (berbincang-bincang) dan nomor 4 (mengangguk-angguk), reduplikasi berimbuhan digunakan secara spesifik untuk mendeskripsikan gestur atau gerak tubuh karakter. Jika pada hikayat reduplikasi berimbuhan digunakan untuk suasana kolosal (berkibar-kibaranlah), pada cerpen fungsi ini bergeser menjadi lebih personal dan mikro, yaitu untuk memperkuat visualisasi perilaku tokoh secara mendetail.

Dari pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar antara reduplikasi pada hikayat dan cerpen terletak pada kompleksitas bentuk dan ranah penggunaannya. Hikayat mempertahankan bentuk reduplikasi afiksasi yang panjang dan rumit (berkibar-kibaranlah) sebagai penanda keagungan sastra Melayu Klasik. Sementara itu, cerpen modern cenderung menyederhanakan bentuk morfologis namun memperkaya variasi fonologis (gerak-gerik) dan mengadopsi bahasa lisan (tumben-tumbenan) untuk mengejar nilai rasa yang lebih intim dan realistis bagi pembaca masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai perbandingan bentuk reduplikasi antara teks hikayat dan teks cerpen dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka, penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan signifikan dalam struktur morfologis kedua genre sastra tersebut. Perbedaan paling mencolok terletak pada kompleksitas morfologis, di mana teks hikayat didominasi oleh penggunaan reduplikasi berimbuhan kompleks yang menggabungkan konfiks dan partikel penegas, seperti berkibar-kibaranlah. Hal ini mencerminkan karakteristik bahasa Melayu Klasik yang cenderung repetitif dan menekankan intensitas suasana secara dramatis. Sebaliknya, teks cerpen cenderung menggunakan reduplikasi berimbuhan yang lebih sederhana dan fungsional, seperti mengangguk-angguk, yang efektif untuk mendeskripsikan gerak-gerik tokoh secara mendetail tanpa kesan yang berlebihan.

Selain aspek kompleksitas imbuhan, penelitian ini juga menemukan perbedaan dalam tingkat produktivitas bentuk reduplikasi. Teks cerpen menunjukkan produktivitas yang jauh lebih tinggi dalam penggunaan reduplikasi berubah bunyi atau dwilingga salin suara, seperti lauk-pauk dan gerak-gerik. Penggunaan bentuk ini mengindikasikan bahwa sastra modern lebih berani mengeksplorasi aspek estetika bunyi (euphony) untuk menghindari monotonitas narasi. Hal ini berbeda dengan hikayat yang lebih mengandalkan reduplikasi utuh, seperti raja-raja dan dewa-dewa, yang secara konsisten digunakan untuk penegasan pluralitas atau jumlah yang banyak guna membangun kesan keagungan. Adanya pergeseran penggunaan ragam bahasa dalam proses reduplikasi. Teks hikayat terikat ketat pada ragam bahasa baku istana-sentris yang kaku dan formal. Sementara itu, teks cerpen menunjukkan sifat yang lebih terbuka dan fleksibel dengan menyerap bentuk reduplikasi dari ragam cakapan atau kolokial, seperti pada kata tumben tumbenan. Fenomena ini membuktikan bahwa morfologi dalam sastra modern telah berkembang menjadi lebih dinamis untuk membangun realisme cerita serta menciptakan kedekatan emosional antara teks dan pembaca masa kini.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., dkk. (2010). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Aulia, F. T., Gumilar, S. I., & Kurniawan, A. (2023). Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas X (Edisi Revisi). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sumber: Kemendikdasmen https://share.google/MratzlPABw21w2fT1

Chaer, A. (2015). Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan proses). Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, H. (1989). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.

Lestari, P. D., Suyanti., & Hayati, M. (2024). Analisis reduplikasi dalam cerpen Wadon karya Dinda Pranata. Jurnal Media Akademik (JMA), 2 (1), 1620-1634. Sumber: Jurnal Media Akademik (JMA) https://share.google/rDl2UzQzLgAbFHc8N

Ong, S. N. & Hamzah, Z. A. Z. (2020). Bentuk, fungsi, dan distribusi reduplikasi kata benda bahasa Melayu dan bahasa Jepang. Journal of Japanese Language Education & Linguistics, 4 (1), 36-53. Sumber: Jurnal Media Akademik (JMA) https://share.google/rDl2UzQzLgAbFHc8N

Setiaji, A. B., Masniati, A., & Ridwan, R. (2019). Makna reduplikasi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X sekolah menengah atas (SMA) (Kajian morfologi). Prosiding, Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS). Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 105-113 https://share.google/UJqGcehHAcvk0brCc